

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan¹. Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.²

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan di gunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan.³

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.5

²Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

³Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Bintang Lentera, 1998), hal. 12.

Dari keempat poin yang di sebutkan di atas bila di tulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus di perhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin di capai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus di capai. kedua, melihat alat-alat yang sesuai di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. ketiga, menentukan langkah-langkah yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah di lalui untuk mencapai tujuan yang ingin di capai.

Kalau di terapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa di terjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan

di jadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ pendapat Abu Ahmadi dan Joko bahwa strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan peserta didik atau santri.⁷ Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran peserta didik atau santri. *Sebagai suatu cara*, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Cara pengajaran langsung dapat memberikan pemahaman terhadap sesuatu sekaligus dapat memberi pengetahuan tentang melakukan sesuatu.⁸ Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat

⁴Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 5.

⁵Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2.

⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

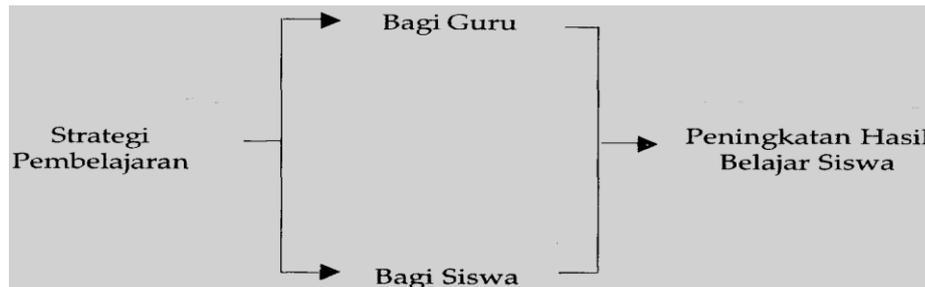
⁷Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hal. 2.

⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi & model-model pembelajaran*, (Stain Tulungagung Press, 2013), hal 99

diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan *sebagai suatu seni*, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan peserta didik atau santri yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh peserta didik atau santrinya "tetap tidak enak". *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran.

Bagi peserta didik atau santri, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.



Bagan 2.3 Hubungan strategi pembelajaran-guru-peserta didik-hasil belajar.⁹

2. Strategi Belajar Mengajar Menurut Konsep Islam

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- 1) Sebagai tugas kekhilafahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang di anugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak

⁹ *Ibid.*, hlm. 9

kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu. nilai religius adalah merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia yang berhubungan dengan insan dan pencipta, sesama mahluk, dan juga alam semesta. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT.¹⁰

2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,¹¹ namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insyaallah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan. Orang yang *percaya* akan memiliki kepasrahan dalam dirinya. Meyakini dan mempelajari sifat-sifat Tuhan yang serba maha ,maka kita sebagai manusia akan semakin merasakan dan menyadari bahwa manusia sesungguhnya penuh dengan keterbatasan.Dengan keyakinan terhadap Tuhan

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 28

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.32.

maka manusia akan dapat meningkatkan ketaqwaan dan memperkecil bahkan menghilangkan rasa egoisme yang sering menyesatkan hidupnya.¹²

b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, mengajarkan ilmu yang kita kuasai kepada orang adalah sedekah bagi kita yang pahalanya akan terus mengalir sesudah mati.¹³ banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

1) *Religious skill people*

Religious skill people yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan perilaku, dan akan mengisi kebutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global. Sebab ibadah sosial adalah ibadah yang mempunyai efek langsung dengan konteks kehidupan masyarakat sekitar.¹⁴

¹² Muhammad Tholchah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta, Galasa Nusantar, 1987), hal 55.

¹³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 12.

¹⁴ Jhon Rawls, *Teori Keadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 22.

2) *Religiusitas community leader*

Religiusitas community leader yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi social cultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengadilan social (*social control*) dan *reformer*. Kegiatan keorganisasian akan membantunya untuk mengekspresikan diri dan menangani emosi mereka.¹⁵

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu ahlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

3) *Religiusitas intellectual*

Religiusitas intellectual yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah social dan budaya. keterampilan mengelola emosi orang lain, dalam membangun hubungan sosial diperhatikan citra diri dan kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi.¹⁶

¹⁵ Jhon Gottman, *Kiatkiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional* Terj.T Hermaya, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), Hal 4

¹⁶Agustina.*Rahasia Membangun kecerdasan Emosional dan Spiritual EQ Berdasarkan Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iamn dan 5 rukun Islam* , (Jakarta: ARGA Publising.2007)hlm. 100

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada di sekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah Shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *Hablu Minallah Dan Hablu Minannas*.

- c. Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani (*spirititual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru di samping tetap bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah. Guru yang berkualitas dapat di tinjau dari dua segi, diantaranya dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu dapat di lihat dari gairah dan semangat dalam pembelajaran dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu

mengubah pola perilaku sebagian besar siswa kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.¹⁷

Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

- d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Pendidikan merupakan upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi-potensi yang di bawa sejak lahir baik potensi jasmani ataupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat dan kebudayaan.¹⁸ Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.¹⁹

B. Pemahaman Tentang Aswaja

a) Pengertian Aswaja

Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad

¹⁷Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda, 2005) hlm. 13-14

¹⁸

¹⁹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 127

SAW.) Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁰

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi.²¹

Dalam pengertian yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa *ahlussunnah waljama'ah* adalah paham yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam bertawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Ghazali.

b) Sejarah Perkembangan Aswaja

Istilah *ahlussunnah waljamaah* tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan al-khulafa" al-rasyidin, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H /611-750 M). istilah *Ahlus sunnah wal jama" ah* sebetulnya merupakan diksi

²⁰Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 5.

²¹Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 69-70.

baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode Sahabat.²²

Pada masa Al-Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H) umpamanya, orang yang disebut-sebut sebagai pelopor mazhab Ahlus sunnah wal jama'ah itu, istilah ini belum digunakan. Sebagai terminologi, Ahlus sunnah wal jama'ah baru diperkenalkan hampir empat ratus tahun pasca meninggalnya Nabi Muhammad Saw, oleh para Ashab Asy'ari (pengikut Abu Hasan Al-Asy'ari) seperti Al-Baqillani (w. 403 H), Al-Baghdadi (w. 429 H), Al-Juwaini (w. 478 H), Al-Ghazali (w.505 H), Al-Syahrastani (w. 548 H), dan al-Razi (w. 606 H). Memang jauh sebelum itu kata sunnah dan jama'ah sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfasahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).²³

Dari aliran ahlussunnah waljamaah atau disebut aliran sunni dibidang teologi kemudian juga berkembang dalam bidang lain yang menjadi ciri khas aliran ini, baik dibidang fiqh dan tasawuf. Sehingga menjadi istilah, jika disebut akidah sunni (ahlussunnah waljamaah) yang

²² Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, hal. 6.

²³ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), hlm. 65.

dimaksud adalah pengikut Asy'aryah dan Maturidyah. Atau Fiqh Sunni, yaitu pengikut madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanbali). Yang menggunakan rujukan alqur'an, al-hadits, ijma' dan qiyas. Atau juga Tasawuf Sunni, yang dimaksud adalah pengikut metode tasawuf Abu Qashim Abdul Karim al-Qusyairi, Imam Al-Hawi, Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Yang memadukan antara syari'at, hakikat dan makrifaat.²⁴

c) Aswaja Versi NU

Kalau kita mempelajari Ahlussunnah dengan sebenarnya, batasa seperti itu nampak begitu simpel dan sederhana, karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekankan bahwa *Ahlussunnah Waljama'ah* (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab, Aswaja hanyalah sebuah manhaj Al fikr (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai Manhaj Al- fikr sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosio-kultural maupun sosio politik yang melingkupinya.

²⁴<http://www.slideshare.net/AliemMasykur/ahlu-sunah-waljamaah-aswaja>, diunduh pada tgl 7 September 2016.

Terlepas dari beberapa istilah di atas, dikalangan warga NU sendiri terdapat beberapa definisi tentang Aswaja dari para tokoh, di antaranya yaitu:

a. K.H. Hasyim Ay'ari:

KH. Hasyim Asy'ari, merupakan Rais Akbar Nahdlatul Ulama'. Beliau memberikan tashawur (gambaran) tentang *ahlussunnah waljamaah* sebagaimana ditegaskan dalam *al-qanun al-asasi*, bahwa faham ahlussunnah waljamaah versi Nahdlatul Ulama' yaitu mengikuti Abu Hasan al-asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi secara teologis, mengikuti salah satu empat madzhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) secara fiqhiyah, dan bertashawuf sebagaimana yang difahami oleh Imam al-Ghazali atau Imam Junaid al-Baghdadi.

Kemudian K.H. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), dan juga kitab *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut, kemudian diejawantahkan dalam *Khittah* NU, yang dijadikan dasar dan rujukan sebagai warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

Khusus untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, KH Hasyim Asy'ari menulis kitab risalah ahlusunah waljamaah yang secara khusus menjelaskan soal bid'ah dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman akidah, fikih, dan tasawuf versi ahlusunah waljamaah telah berhasil

memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya.

Dalam perkembangannya kemudian para Ulama' NU di Indonesia menganggap bahwa Aswaja yang diajarkan oleh KH Hasyim Asy'ari sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip tawasuth (moderat), tasamuh (toleran) dan tawazzun (seimbang) serta ta'addul (Keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplimentasikan Aswaja.²⁵

b. KH Said Aqil Siroj

Seiring dengan derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam *berbagai* bidang menuntut kita agar terus memacu diri mengkaji Ahlussunah Wal Jama'ah dari berbagai aspeknya, agar warga nahdliyin dapat memahami dan memperdalam, warisan ulama *al salaf al salih* yang berserakan dalam tumpukan *kutub al turast*.

Bagi Aqil Siraj Prinsip dasar yang menjadi ciri khas paham Ahlus sunnah wal jama'ah tetaplah tawassuth, tawazzun, ta'adul, dan tasamuh; moderat, seimbang dan *netral*, serta toleran. Sikap pertengahan seperti inilah yang dinilai paling selamat, selain bahwa Allah telah menjelaskan bahwa umat Nabi Muhammad Saw adalah ummat *wasath*, umat pertengahan yang adil (QS. Al-Baqarah : 143).

Selain itu salah satu karakter Aswaja adalah selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu Aswaja tidaklah

²⁵Marwan Ja" far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), Cet. Pertama, hal. 81.

jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, dan juga tidak elitis, apa lagi ekstrim. Sebaliknya Aswaja bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemapanan yang sudah kondusif. Tentunya perubahan tersebut harus tetap mengacu pada paradigma dan prinsip *al-sholih wa al-ahslah*.

Karena implementasi dari qaidah *al-muhafadhoh ala qodim alsholih wa al-akhdzu bi al jadid alashlaha* adalah menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang. Yakni *pemekaran* relevansi implementatif pemikiran dan gerakan kongkrit ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan baik, aqidah, syariah, akhlaq, sosial budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan sebagaimana wujud dari upaya untuk senantiasa melaksanakan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh.²⁶

C. Nilai-Nilai Aswaja

Para Ulama NU berpendirian bahwa paham Ahlussunnah wal Jamaah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang). Sebagaimana disebutkan dalam naskah *Khittah* NU sebagai berikut:

²⁶Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 9.

1. *Tawasuth*

Merupakan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri.²⁷ Dalam paham Ahlussunnah wal Jama'ah, baik di bidang hukum (*syari'ah*) bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem.dengan sikap dan pendirian.

Firma Allah SWT dalam (QS. Al-Baqarah: 143).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ وَعَقِيْبِي ۗ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيْرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
رَّحِيْمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan (Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”²⁸

²⁷ NU Cabang Tulungagung, *Dalil-dalil & Argumentasi Ahlussunah Wal jama'ah*, hlm. 8.

²⁸ QS. Al-Baqarah:143, Al-Quran Digital v.21, (2004), <http://www.alquran-digital.com>.

Tawasuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama. Dengan cara menggali dan mengelaborasi dari berbagai metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik dari Islam maupun Barat. Serta mendialogkan agama, filsafat dan sains agar terjadi keseimbangan, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dengan tidak menutup diri dan bersikap konservatif terhadap modernisasi.

2. *Tasamuh*

Yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budaya berbeda. *Tasâmuh* ialah sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi-budaya dan lain sebagainya.²⁹ Tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja yang keputusan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan. Dalam diskursus sosial-budaya, Ahlussunnah wal Jama'ah banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk

²⁹Asep Saefudin, *Membumikan Aswaja*, (Surabaya : Khalista, 2012), hal.177

mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum Sunni terkesan hadirnya wajah kultur Syi'ah atau bahkan Hinduisme. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan. Firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”³⁰

3. *Tawazun*

Yakni bersikap harmonis antara orientasi kepentingan individu dengan kepentingan golongan, antara kesejahteraan duniawi dan uhrawi, antara keluhuran wahyu dan kreativitas nalar.³¹ Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Firman Allah SWT:

³⁰ Ibid,,,

³¹ Abdul Wahid, et. all., *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*. (Malang: Aswaja Centre UNISMA, 2001), hlm. 18.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا
 الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرَسُولَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ
 عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa*”. (QS. Al-Hadid: 25).

Agama Islam itu adalah merupakan jalan hidup yang sempurna, karena agama Islam itu mengatur hubungan yang baik dengan Pencipta-Nya, diri sendiri, sesama manusia, sesama makhluk hidup dan alam semesta.³² Keseimbangan menjadikan manusia bersikap luwes tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang, dengan demikian yang diharapkan adalah tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

Selain dari beberapa nilai tersebut di atas Aswaja juga menjalankan konsep hidup *rahmatan lil alamin* di muka bumi ini, konsep-konsep inilah yang kemudian akan mengatur dan menjadi pijakan atau tuntunan manusia sebagai makhluk bumi dalam menjaga keseimbangan kehidupan ini. Sebab tanpa konsep ini kehidupan alam raya pastilah tidak

³² Achmad Masduqin Machfudh, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal 145.

setabil atau tidak seimbang, sehingga sangat tepat ketika aswaja turut mengajarkan ini kepada para pemeluknya. Dan di antara konsep atau nilai-nilai itu diantaranya adalah:

a). Hubungan Manusia dengan Allah

Allah adalah pencipta segala sesuatu. Dia mencipta manusia sebaik-baik kejadian dan menganugerahkan kedudukan terhormat kepada manusia dihadapan ciptaan-Nya yang lain. Kedudukan pemberian daya pikir, kemampuan berkreasi dan kesadaran moral. Potensi itulah yang memungkinkan manusia memerankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah. Dalam kehidupan sebagai khalifah, manusia memberanikan diri untuk mengemban amanat berat yang oleh Allah ditawarkan kepada makhluk-Nya. Sebagai hamba Allah, manusia harus melaksanakan ketentuan-ketentuannya. Untuk itu manusia dilengkapi dengan kesadaran moral yang selalu harus dirawat, manusia tidak ingin terjatuh ke dalam kedudukan yang rendah.

b). Hubungan Manusia dengan Manusia

Tidak ada yang lebih antara yang satu dengan lainnya, kecuali ketaqwaannya. Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan, ada yang menonjol pada diri seseorang tentang potensi kebaikannya, tetapi ada pula yang terlalu menonjol potensi

kelemahannya. Karena kesadaran ini, manusia harus saling menolong, saling menghormati, bekerjasama, menasehati dan saling mengajak kepada kebenaran demi kebaikan bersama.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam hubungan antar manusia tercakup dalam persaudaraan antar insan pergerakan, persaudaraan sesama umat Islam, persaudaraan sesama warga negara dan persaudaraan sesama umat manusia. Perilaku persaudaraan ini harus menempatkan insan pergerakan pada posisi yang dapat memberikan manfaat maksimal untuk diri dan lingkungannya.

c). Hubungan Manusia dengan Alam

Alam semesta adalah ciptaan Allah SWT. Dia menentukan ukuran dan hukum-hukumnya. Alam juga menunjukkan tanda-tanda keberadaan, sifat dan perbuatan Allah SWT. Berarti juga nilai tauhid melingkupi nilai hubungan manusia dengan manusia. *hablumminalalam* ialah: peran serta hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar yang meliputi hewan tumbuhan dan ekosistem yang ada di bumi ini.³³ Namun Allah menundukkan alam bagi manusia dan bukan sebaliknya. Jika sebaliknya yang terjadi, maka manusia akan terjebak dalam penghambaan terhadap alam, bukan penghambaan kepada Allah SWT. Allah SWT mendudukan manusia sebagai khalifah, sudah sepantasnya manusia menjadikan bumi maupun alam

³³ PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama ...*, hal. 19

sebagai wahana dalam bertauhid dan menegaskan keberadaan dirinya, bukan menjadikannya sebagai obyek eksploitasi.

Salah satu dari hasil penting dari cipta, rasa, dan karsa manusia yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia menciptakan itu untuk memudahkan dalam rangka memanfaatkan alam dan kemakmuran bumi atau memudahkan hubungan antar manusia. Dalam memanfaatkan alam diperlukan iptek, karena alam memiliki ukuran, aturan dan hukum tersendiri. Alam didayagunakan dengan tidak mengesampingkan aspek pelestariannya.³⁴

D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. M. Sayyidul Abrori (Sekripsi IAIN Tulungagung 2017) “*Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljamaah Dalam Pembelajaran Siswa Di Mts Darussalam Kademangan Blitar*” Dari galian data yang di paparkan oleh peneliti, maka temuan-temuan tersebut dapat disajikan sebagaimana berikut:

a. Implementasi Nilai *Tawasut* dalam Pembelajaran Siswa di MTs

Darussalam Kademangan Blitar: Dari proses wawancara dapat di sebutkan hasil temuan dari implementasi nilai *tawasut* dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar yaitu seorang guru menerapkan strategi ibarat tentara, peluru yang digunakan untuk menembak tidak harus besi, yang penting tepat sasaran. jadi selama proses kegiatan pembelajaran seorang guru tidak harus disiplin

³⁴ <http://abujannah-jalantaqwa.blogspot.com/2011/09/menjalinkan-hubungan-yang-baik-dengan.html>

tinggi akan tetapi dengan gestur lemah lembut yang penting apa yang disampaikan oleh guru tersebut bisa diterima oleh para siswa.

b. Implementasi Nilai *Tasamuh* dalam Pembelajaran Siswa di MTs

Darussalam Kademangan Blitar: Dari proses wawancara dapat di sebutkan hasil temuan dari implementasi nilai *tasamuh* dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar yaitu siswa diberi pemahaman akan pentingnya memiliki sikap toleransi baik untuk individu maupun kelompok.

c. Implementasi Nilai *Tawazun* dalam Pembelajaran Siswa di MTs

Darussalam Kademangan Blitar: Dari proses wawancara dapat di sebutkan hasil temuan dari implementasi nilai *tawazun* dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar yaitu siswa dilatih untuk kerjasama baik dalam lingkup kelas maupun luar kelas.

2. Muhammad Samsul Huda (Sekripsi IAIN Tulungagung 2017) ”*Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljamaah Dalam Membangun Akhlakul Karimah di Mts Al-Ma’arif Tulungagung*” Berdasarkan pembahasan dari data hasil penelitian di MTs Al-Ma’arif Tulungagung, maka peneliti dapat memberikan hasil penelitian sebagaimana berikut:

a. Nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan islam adalah sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi muslim yang kaffah. Nilai-nilai tersebut adalah: dalam bidang aqidah, yang meliputi seluruh persoalan yang harus diimani oleh setiap muslim, dalam bidang fiqih yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan syari’at Islam, dalam

bidang tasawuf yang meliputi seluruh masalah tentang cara berahlak menurut ajaran Islam. Dengan karakter khususnya yaitu: tawasuth, tazawun, tasamuh, i'tidal dan Amar Ma'ruf nahi munkar.

- b. Dalam perencanaan pelaksanaan pendidikan agama Islam, dimulai dengan membuat silabus, selanjutnya membuat perencanaan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c. Dalam pelaksanaan implementasi nilai – nilai aswaja di laksanakan di dalam dan di luar kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi : penggunaan metode, dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode. Dalam hal penyediaan materi pembelajaran, guru selalu mempersiapkan materi yang nanti akan diajarkan. Dalam hal penggunaan media pembelajaran, guru hanya memakai media papan tulis dan buku. Sedangkan dalam hal evaluasi pembelajaran, dilakukan per Kompetensi Dasar. Dan dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas meliputi : kegiatan seni baca tulis Al-Qur'an, pondok romadhon, istighosah bersama, dan memperingati hari besar Islam.
- d. Implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam di MTs Al – Ma'arif Tulungagung yang menekankan cerminan nilai-nilai Aswaja diwujudkan dalam bentuk kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembekalan teori , aktifitas ritual (amaliah-amaliah) dan pengajaran akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian Implementasi nilai-nilai Aswaja di MTs Al – Ma’arif Tulungagung tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

3. Nofita Andria Safitri, (Sekripsi IAIN Tulungagung 2017) “*Implementasi Nilai At-Tawasuth (Moderat) Ahlussunnah Wal Jama’ah Dalam Pendidikan Karakter Di Ma Aswaja Ngunut Tulungagung*”. Berdasarkan hasil temuan data mengenai implementasi nilai At tawasuth ahlussunnah wal jama’ah dalam pendidikan karakter khususnya pada aspek aqidah di MA Aswaja Ngunut Tulungagung, diantaranya:

a. Mata Pelajaran Aswaja

Mata pelajaran ini mempunyai nilai penting dalam penanaman prinsip ahlussunnah wal jama’ah. Mata pelajaran ASWAJA ini sebagai fondasi awal untuk mengenalkan latar belakang dan prinsip-prinsip yang digunakan dan diamalkan oleh faham *Ahlussunnah Wal Jama’ah*. Jadi mata pelajaran ini merupakan suatu media yang menghantarkan peserta didik dalam berfikir dan berperilaku *Tawasuth* aqidah. Dengan mata pelajaran aswaja ini pula, peserta didik akan mengetahui aqidah ahlussunnah yang sebenarnya. Dengan begitu siswa siswi tidak akan mudah terpengaruh terhadap aqidah-aqidah di luar ahlussunnah waljama’ah.

b. Pengalaman Organisasi

Pengalaman organisasi juga sangat penting untuk bapak ibu guru. Lebih tepatnya dalam ke organisasian Nahdlatul Ulama’. Sebab latar

belakang MA ASWAJA Ngunut Tulungagung yang berorientasi kepada faham *ahlussunnah wal jama'ah ala Nahdliyah*. Dengan pengalaman organisasi, maka informasi-informasi mengenai hal-hal yang menyangkut *ahlussunnah wal jama'ah* khususnya mengenai *tawasuth aqidah* yang itu sangat penting sekali akan lebih mudah di terima dengan cepat oleh bapak ibu guru. Sikap *tawasuth* juga akan secara otomatis akan terbentuk terhadap diri bapak ibu guru, sebab dalam kesehariannya bapak ibuguru berbaur dengan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dan faham yang sama yaitu *ahlussunnah wal jama'ah ala nahdliyah*.

c. Ekstrakurikuler

Ada berbagai ekstrakurikuler yang ada di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung, ekstrakurikuler yang dapat menjadi tempat penerapan nilai *At-Tawasuth Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa. Ekstrakurikuler ini selain mengajarkan mengenai kekuatan fisik, kekuatan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh juga mengajarkan mengenai nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai kemaslahatan, nilai-nilai keagamaan dan masih banyak lagi dan tidak ketinggalan ekstrakurikuler ini juga mengajarkan mengenai nilai *Tawasuth* ibadah serta hal-hal yang berkaitan dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Sesuai dengan apa yang penulis temui dalam penelitian ini bahwa penelitian ini masih membahas seputar hubungan antara manusia dengan manusia seperti halnya sopan santun, menghormati yang

lebih tua, disiplin, berperilaku toleran yang di bentuk melalui metode-metode belajar secara kelompok dan sebagainya. Sedangkan yang secara eksplisit menerangkan hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam belum begitu tersentuh.

Sehingga penelitian kali ini ingin memfokuskan mengenai strategi guru agama dalam mengimplementasikan nilai-nilai aswaja yang meliputi *hablumminallo*, *Hablumminannas*, dan *hablumminalalam* terhadap peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Agar memudahkan peneliti dalam menentukan alur penelitiannya, maka dibuatlah kerangka berpikir yang akan menjelaskan bagaimana variable dalam penelitian ini berhubungan dengan variable lain sehingga menghasilkan hipotesis-hipotesis yang nantinya akan menjadi temuan baru dalam dunia pendidikan. Dan yang menjadi tautan variable dalam penelitian ini adalah: strategi guru mapel agama dalam menerapkan nilai-nilai aswaja terhadap siswa.

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

